

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pendidikan usia dini merupakan masa yang paling penting bagi kehidupan anak, karena pada masa inilah masa pembentukan karakter anak dimulai. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini merupakan waktu yang paling tepat untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang baik di masa depan, karena anak usia dini berada pada masa *golden age*.

Masa *golden age* adalah masa keemasan dimana 80% dari otak anak sudah bekerja ditandai dengan perubahan pada perkembangan anak secara cepat baik perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional maupun nilai moral agama. Pada masa ini, anak juga mulai peka terhadap berbagai rangsangan yang

¹ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab I Pasal 1 Ayat 10.

diterimanya. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, masa usia dini adalah masa yang paling tepat dan efektif untuk mengembangkan potensi dan minat anak.

Potensi dan karakteristik yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, begitupun dalam tingkat pencapaiannya. Oleh karena itu, setiap proses perkembangan anak harus sangat diperhatikan, salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan memori atau cara berpikir anak dan kemampuan anak dalam merespon. Pada aspek perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.² Aspek perkembangan kognitif ini berkaitan dengan konsep matematika pada anak usia dini.

Konsep matematika merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi anak usia dini. Bukan hanya anak usia dini, namun juga pada orang dewasa. Oleh karena itu, sangatlah penting menanamkan konsep-konsep matematika dasar sejak usia dini. Pada saat observasi

² Hijriati, *Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood* Vol. 1 No. 2, (Januari-Juni 2016), h. 35.

lapangan, kenyataan yang terjadi yaitu banyak anak-anak yang mempelajari konsep matematika khususnya konsep bilangan, mereka hanya sekedar menghafal saja yang pada akhirnya anak tidak mampu mengaplikasikan konsep matematika tersebut dalam kehidupan sehari-hari, selain itu anak juga mengalami kesulitan dalam mengenal dan memahami konsep matematika yang lain karena tidak memiliki pengenalan pada konsep bilangan. Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke 72 dari 78 negara dalam kemampuan matematika.³ Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam bidang matematika di Indonesia masih terbilang cukup rendah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menanamkan konsep-konsep dasar matematika yaitu konsep bilangan sejak usia dini. Dengan memiliki pengenalan dan pemahaman terhadap konsep bilangan sejak dini, anak akan mampu mempelajari konsep matematika yang lain dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan dan pemahaman pada konsep bilangan merupakan kepekaan anak terhadap bilangan. Pendapat ini diperkuat oleh Charlesworth yang mengatakan bahwa konsep bilangan

³ <https://data.oecd.org/pisa/mathematics-performance-pisa.htm#indicator-chart> diakses pada 18 Desember 2019.

merupakan pemahaman bilangan yang biasa disebut dengan kepekaan bilangan.⁴ Kepekaan bilangan itu mencakup pengembangan rasa kuantitas dan pemahaman korespondensi satu ke satu. Ketika kepekaan terhadap bilangan anak-anak berkembang, mereka menjadi semakin tertarik pada hitung-menghitung.

Terkait dengan konsep bilangan, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Sartika Jakarta Selatan. Peneliti menemukan masalah terkait kemampuan konsep bilangan pada anak. Kemampuan anak terhadap konsep bilangan masih sebatas pada menyebutkan angka. Peneliti menemukan ada beberapa anak yang hanya sekedar menghafal bilangan tanpa mengenal lambang bilangan. Saat guru meminta anak memasangkan bilangan dengan lambang bilangannya, beberapa anak masih terlihat mengalami kesulitan. Selain itu, beberapa anak juga terlihat belum mampu menunjukkan lambang bilangan sesuai dengan banyaknya benda. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak usia 4-5 tahun di PAUD Sartika dalam mengenal konsep bilangan masih belum optimal.

Terkait dengan perkembangan kognitif anak, Piaget dalam Suyanto mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-5

⁴ Iswanti, *Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan melalui Permainan Memasangkan*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 8, (2014), h. 393.

tahun berada pada tahap pra operasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas serta anak mulai mengenali beberapa simbol, tanda, bahasa dan gambar.⁵ Adapun Gessel dan Amatruda dalam Susanto mengatakan bahwa pada usia 4-5 tahun yaitu masa belajar matematika. Pada tahap ini anak mulai belajar matematika sederhana misalnya menyebutkan bilangan, menghitung urutan bilangan walaupun masih keliru urutannya, dan penguasaan sejumlah kecil dari benda-benda.⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa anak usia 4-5 tahun hendaknya sudah mulai mengembangkan pengenalan dan pemahaman terhadap konsep bilangan.

Beberapa faktor yang menyebabkan belum optimalnya kemampuan anak usia 4-5 tahun di PAUD Sartika dalam mengenal konsep bilangan antara lain yaitu guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk anak. Peneliti mengamati bahwa guru sering menggunakan pensil dan kertas (LK) sebagai sumber belajar untuk anak. Selama proses observasi, peneliti tidak menemukan media pembelajaran yang variatif untuk memfokuskan pada kegiatan matematika. Selain itu, strategi yang digunakan guru juga sangat berpengaruh dalam kemampuan anak memahami konsep bilangan.

⁵ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005).

⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 50.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru masih menjadi pembicara yang aktif atau dapat dikatakan dengan strategi pembelajaran *teacher center*. Dalam strategi *teacher center* pembelajaran berpusat pada guru, guru lebih aktif berbicara sedangkan anak hanya mendengarkan penjelasan guru sehingga anak menjadi cepat bosan.

Strategi dan metode yang diberikan oleh guru hendaknya dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dengan menggunakan media yang menarik minat dan perhatian anak agar mudah dipahami oleh anak. Guru hendaknya menciptakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan bermain, misalnya mengenal angka dan berhitung sambil bernyanyi, kegiatan bermain di luar kelas, atau bisa dengan bermain kartu angka. Melalui kegiatan belajar sambil bermain, anak akan diajak untuk bereksplorasi menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan pada PAUD Sartika, sebagai solusi tindakan untuk memecahkan masalah perkembangan kognitif anak yang berkaitan dengan kemampuan mengenal konsep bilangan, maka peneliti mencoba mencari beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan konsep bilangan pada anak antara lain yaitu dadu angka, balok, dan

juga *flashcard*. Dari beberapa pilihan tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan *flashcard* sebagai media dalam proses pembelajaran. *Flashcard* merupakan media kartu yang berisi gambar, tulisan yang dapat dibuat sebagai permainan kartu sehingga sangat memungkinkan siswa tertarik untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media *flashcard* juga mudah ditemukan ataupun dibuat sendiri dengan variasi yang berbeda.

Menurut Komachali & Khodareza (2012) *flashcard* adalah kardus yang terdiri dari kata, kalimat, atau gambar sederhana di atasnya.⁷ *Flashcard* dianggap sebagai strategi yang berguna karena manfaatnya, salah satunya yaitu melatih daya ingat dan konsentrasi anak. Kartu angka atau gambar yang dapat dilihat dan dapat disentuh langsung oleh anak, begitupun dengan gambar yang menarik dapat membuat anak cepat mengingat dan memahami apa yang terdapat pada kartu tersebut.

Flashcard juga memiliki banyak variasi dan kegunaan. Variasi atau macam-macam *flashcard* dapat berupa kartu angka ataupun kartu bergambar yang sudah dijelaskan di atas. Kartu angka dan gambar ini berguna untuk memudahkan anak dalam mengingat setiap angka atau kata yang terdapat pada kartu tersebut. *Flashcard* juga

⁷ Elsa Yusrika Sitompul, *Teaching Vocabulary Using Flashcard and Word List*, Journal of English and Education Vol. 1 No. 1, (2013), h. 54.

merupakan media yang digunakan sebagai permainan edukatif bagi anak, karena dalam dunia anak usia dini dikenal dengan istilah belajar sambil bermain. Penggunaan media *flashcard* membuat anak menjadi lebih tertarik dan mudah mengenal konsep bilangan yang diajarkan.

Dasar pertimbangan pemilihan *flashcard* untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak terkait kemampuan dalam mengenal konsep bilangan yaitu karena *flashcard* memiliki banyak manfaat bagi peningkatan kemampuan berhitung pada anak. Hal ini terjadi ketika anak harus mengenal angka, proses pelaksanaan pemahaman konsep bilangan akan memudahkan anak untuk lebih cepat memahaminya dengan melalui pembelajaran *flashcard*.⁸ Selain itu, Hudson, Taglieber, Johnson dan Yarbrough mengemukakan bahwa gambar yang terdapat pada *flashcard* tersebut akan membantu meningkatkan daya ingat anak-anak, karena visual memberikan pengaruh yang lebih besar dalam mengingat dan memahami sesuatu dibandingkan verbal/ audio.⁹

⁸ Ahmad Susanto, *Op.Cit*, h.108.

⁹ Eka Fitriyani dan Putri Zulmi Nulanda, *Efektivitas Media Flash Cards dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 4 No. 2, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), h. 169.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka area penelitian yang teridentifikasi antara lain:

- a. Peneliti menemukan beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal konsep bilangan.
- b. Media pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak kurang menarik dan kurang bervariasi.
- c. Kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak belum maksimal.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun melalui media pembelajaran *flashcard* di PAUD Sartika Jakarta Selatan. Pada proses pengenalan konsep bilangan peneliti akan mengamati kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1-10, menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan serta korespondensi satu-satu. Sedangkan pada proses penggunaan media *flashcard*, peneliti akan menyusun perencanaan untuk memulai kegiatan,

melaksanakan tindakan, dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bidang yang diteliti dalam konsep bilangan yaitu meliputi membilang atau menyebutkan lambang bilangan 1-10, mengenal lambang bilangan, dan korespondensi satu-satu.
2. Peneliti menggunakan media pembelajaran *flashcard* untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pengenalan konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di PAUD Sartika sebelum menggunakan media pembelajaran *flashcard*?

2. Bagaimana proses penggunaan media pembelajaran *flashcard* dalam meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun?
3. Bagaimana kemampuan pengenalan konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di PAUD Sartika setelah menggunakan media pembelajaran *flashcard*?
4. Apakah penggunaan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Sartika?
5. Bagaimana ketertarikan anak dalam belajar serta bermain menggunakan media pembelajaran *flashcard*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah melakukan penelitian. Selain itu, agar peneliti dan guru dapat mengetahui kegiatan serta media yang menarik untuk dapat diterapkan pada anak dalam meningkatkan pengenalan konsep bilangan.

Kegunaan Praktis

1. Untuk Peneliti

Untuk mengetahui kemampuan anak usia 4-5 tahun di PAUD Sartika dalam mengenal konsep bilangan. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penggunaan media *flashcard* dalam meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak.

2. Untuk Orang Tua

Orang tua dapat mengetahui tingkat kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan, serta dapat mengetahui dan memahami media maupun kegiatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan.

3. Untuk Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru PAUD Sartika tentang kegiatan serta penggunaan media yang menarik untuk dapat diterapkan dalam meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun.